



Analisis Linguistik Diakronis Bahasa Ogan dan Bahasa Mentawai pada Tataran Fonologi dan Leksikal *(A Diachronic Linguistic Analysis of Ogan and Mentawai at the Phonological and Lexical Levels)*

**Rahmad Kurniawan¹⁾, Fadiil Reza Mombai²⁾, Cesario Galang Rosalianto³⁾, Dimas Aprilliansyah⁴⁾
Gigan Satria Lanangku⁵⁾, Yunus Sulistyono⁶⁾**

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Surel: a310240079@student.ums.ac.id

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Surel: a310240081@student.ums.ac.id

³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Surel: a310240088@student.ums.ac.id

⁴ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Surel: a310240066@student.ums.ac.id

⁵ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Surel: a310240060@student.ums.ac.id

⁶ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Surel: ys122@ums.ac.id

DOI: [10.23917/cls.v11i1.16953](https://doi.org/10.23917/cls.v11i1.16953)

Diterima: 10 April 2026. Revisi: 13 Mei 2026. Disetujui: 14 Mei 2026

Tersedia secara elektronik: 18 Juni 2026. Terbit: 18 Juni 2026

Sitasi:

R. Kurniawan, F. R. Mombai, C. G. Rosalianto, D. Aprilliansyah, G. S. Lanangku, and Y. Sulistyono, "Analisis Linguistik Diakronis Bahasa Ogan dan Bahasa Mentawai pada Tataran Fonologi dan Leksikal," *Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 11, no. 1, pp. 23–36, 2026, doi: [DOI: 10.23917/cls.v11i1.16953](https://doi.org/10.23917/cls.v11i1.16953).

Abstract

This research examines the diachronic linguistic relationship between Ogan and Mentawai, two Austronesian languages in Sumatera, at the phonological and lexical levels. Using comparative-historical methods with Swadesh basic vocabulary words, this study aims to reveal sound correspondence patterns and genetic relationships between the two Austronesian languages. Data were collected through reading and note-taking techniques, then analyzed using lexicostatistical methods and phonemic correspondence analysis. The results show 20 cognate words with a kinship percentage

Penulis Korespondensi: Rahmad Kurniawan

Rahmad Kurniawan, Fadiil Reza Mombai, Cesario Galang Rosalianto, Dimas Aprilliansyah, Gigan Satria Lanangku, Yunus Sulistyono, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Surel: a310240079@student.ums.ac.id

of 18.18%, placing them in the Families of Stock category according to Crowley's classification. Phonological analysis reveals systematic sound correspondences at word-final positions: /i/ in Ogan corresponds to /ei/ in Mentawai (ati ~ atei 'hati', mati ~ matei 'mati'), and /ə/ in Ogan corresponds to /a/ in Mentawai (dua ~ dua 'dua', mata ~ mata 'mata'). Despite originating from the same proto-language, geographical separation and regional isolation have caused significant lexical divergence. This research contributes to the documentation and preservation of regional languages in the Indonesian archipelago and enriches understanding of Austronesian language development in Indonesia.

Keywords: *diachronic linguistics, lexicostatistics, sound correspondence*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan linguistik diakronis antara bahasa Ogan dan bahasa Mentawai pada tataran fonologi dan leksikal. Menggunakan metode komparatif-historis dengan kosakata dasar Swadesh, penelitian ini bertujuan mengungkap pola korespondensi bunyi dan hubungan kekerabatan kedua bahasa Austronesia tersebut. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan metode leksikostatistik dan analisis korespondensi fonemis. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 20 kata kognat dengan persentase kekerabatan 18,18%, menempatkan keduanya pada kategori Keturunan Keluarga Bahasa (Families of Stock) menurut klasifikasi Crowley. Analisis fonologis menemukan dua pola korespondensi bunyi sistematis pada posisi akhir kata: vokal /i/ dalam bahasa Ogan berkorespondensi dengan diftong /ei/ dalam bahasa Mentawai (ati ~ atei 'hati', mati ~ matei 'mati'), serta vokal /ə/ berkorespondensi dengan /a/ (dua ~ dua 'dua', mata ~ mata 'mata'). Meskipun berasal dari proto-bahasa yang sama, pemisahan geografis dan isolasi wilayah telah menyebabkan divergensi leksikal yang signifikan. Penelitian ini berkontribusi pada dokumentasi dan pelestarian bahasa-bahasa daerah di Nusantara serta memperkaya pemahaman tentang perkembangan bahasa-bahasa Austronesia di Indonesia.

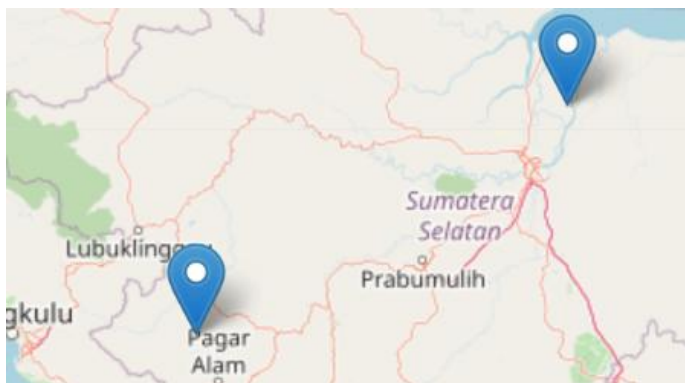
Kata kunci: *korespondensi bunyi, leksikostatistik, linguistik diakronis*

Pendahuluan

Linguistik diakronis adalah cabang ilmu bahasa yang membandingkan perkembangan Bahasa yang terjadi dalam kurun waktu tertentu [1]. Pendekatan diakronis berfokus pada dimensi temporal atau kronologis dalam mengamati fenomena kebahasaan, berbeda dengan pendekatan sinkronis yang mengkaji bahasa pada satu titik waktu tertentu tanpa mempertimbangkan aspek historisnya. Penelitian ini mengkaji dua bahasa daerah yang termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia, yaitu bahasa Ogan dan bahasa Mentawai, dengan fokus pada analisis komparatif di tataran fonologi dan leksikal.

Bahasa Ogan dituturkan oleh suku Ogan yang banyak mendiami daerah-daerah di Kabupaten Ogan Ilir (Inderalaya, Tanjungraja, Pemulutan, dan Muara Kuang), Ogan Komering Ilir

(Tulung Selapan dan Pampangan), dan Ogan Komering Ulu (Baturaja). Ogan juga dapat ditemukan dalam jumlah besar di beberapa daerah di Lampung seperti Kabupaten Way Kanan, Lampung Utara, Pesawaran, Lampung Barat, Lampung Selatan, Kota Metro, dan Lampung Timur [2]. Bahasa Ogan memiliki kemiripan dengan bahasa Melayu Deli dan Melayu Malaysia sehingga bahasa Ogan termasuk ke dalam satu rumpun bahasa Melayu [3]. Bahasa Ogan terbagi menjadi dua dialek utama, yaitu dialek Ulung (hulu) dan dialek Ulak (hilir), yang masing-masing memiliki ciri fonologis dan leksikal tersendiri. Makin ke hulu DAS (Daerah Aliran Sungai) Ogan maka dialek bahasa Ogan akan diucapkan lebih keras, sedangkan semakin ke hilir semakin halus dan agak terdengar berlagu atau memiliki rima dan nada karena terdapat filosofi daerah hulu Sungai Ogan bahwa arus airnya deras, berbatu, dan berbukit [4].

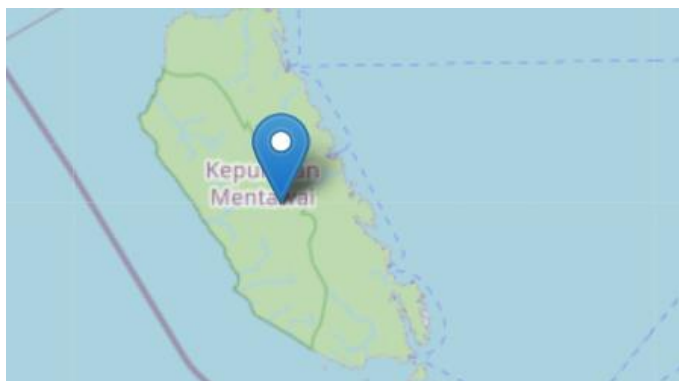


Gambar 1. Peta lokasi penutur bahasa Ogan

Suku Ogan menghuni wilayah sepanjang aliran sungai Ogan dan terbagi atas empat Marga utama, yaitu Marga Temenggungan, Samikerian, Semidang Alun II Suku III, dan Aji. Secara sosial budaya, mayoritas masyarakat suku Ogan adalah pemeluk agama Islam yang taat, sehingga hampir seluruh budaya dan adat-istiadat mereka dipengaruhi oleh budaya Islam dan Melayu. Struktur masyarakat suku Ogan terdiri dari beberapa tingkatan, mulai dari talang, dusun, pasar, hingga *marge*. Dalam hal sistem kekerabatan, terdapat tiga ketentuan adat pernikahan yaitu *Belaki Bebini* (patrilineal), *Kambik Anak* (matrilineal), dan *Senak Anak*. Dari segi kesenian, suku Ogan memiliki kesenian tradisional seperti Ngibing dan Kenong yang merupakan warisan budaya Austronesia asli. Masyarakat Ogan juga dikenal dengan tradisi *Kupek Tuhun Mandi*, yaitu upacara memandikan bayi di Sungai Ogan yang sarat makna spiritual. Makanan khas suku Ogan meliputi Lepat atau Kasuran yang menjadi pengganti ketupat saat Hari Raya, serta berbagai jenis pindang

seperti pindang tulang, pindang daging, dan pindang ikan. Sistem pendidikan masyarakat Ogan berkembang sejalan dengan pengaruh Islam dan modernisasi, tetapi tetap menjaga nilai-nilai adat dan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Mentawai adalah sebuah bahasa dari rumpun Austronesia yang dipertuturkan di Kepulauan Mentawai, lepas pantai Sumatera Barat dengan jumlah penutur sekitar 64.000 jiwa. Menurut Sunandar [5], bahasa Mentawai terdiri atas tiga dialek, yaitu dialek Sipora Pagai, Siberut Utara, dan Siberut Selatan. Secara fonologis, bahasa Mentawai memiliki 33 fonem segmental yang terdiri dari 21 fonem konsonan, 5 fonem vokal, dan 7 diftong. Sistem fonologi bahasa Mentawai menunjukkan kekhasan tersendiri dibandingkan dengan bahasa-bahasa tetangganya. Isolek Mentawai merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81–100% jika dibandingkan dengan bahasa Batak dan Minangkabau. Secara morfologis, bahasa Mentawai memiliki sufiks dan infiks yang dapat membentuk kata-kata baru. Bahasa Mentawai juga memiliki tradisi sastra lisan yang kaya, termasuk cerita rakyat dan Pasikat (pantun khas Mentawai).



Gambar 2 Peta Lokasi Penutur Bahasa Mentawai

Suku Mentawai didokumentasikan telah bermigrasi ke Kepulauan Mentawai dan hidup dalam kehidupan yang terisolasi selama berabad-abad hingga ditemukan pada 1621 oleh Belanda. Saat ini, masyarakat Mentawai mayoritas telah memeluk agama Kristen (Protestan dan Katolik) serta sebagian Islam, meskipun kepercayaan Arat Sabulungan masih melekat dalam kehidupan spiritual mereka. Suku Mentawai memiliki tradisi tato yang disebut titi. Tato dianggap sebagai simbol keselarasan antara manusia dengan alam dan menjadi bagian dari identitas individu. Rumah adat Suku Mentawai disebut Uma, merupakan rumah panggung komunal yang dapat dihuni oleh 5–10 keluarga berdasarkan garis keturunan patrilineal. Makanan pokok orang

Mentawai adalah sagu dan ikan, serta daging babi yang selalu hadir dalam upacara atau pesta adat. Kesenian Suku Mentawai berkembang melalui tarian Turuk Laggai yang menirukan gerakan burung, ular, ayam dan monyet, biasanya ditampilkan dengan iringan alat musik tradisional Mentawai yaitu gendang kajeuma dan uliat [6].

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat bahasa-bahasa daerah di Indonesia, termasuk bahasa Ogan dan Mentawai, menghadapi ancaman kepunahan akibat globalisasi dan dominasi bahasa nasional. Analisis linguistik diakronis pada tataran fonologi dan leksikal kedua bahasa ini penting untuk beberapa alasan. Pertama, dokumentasi dan deskripsi sistem fonologi serta leksikon kedua bahasa dapat menjadi upaya pelestarian warisan linguistik Nusantara. Kedua, kajian komparatif antara bahasa Ogan dan Mentawai yang sama-sama termasuk rumpun Austronesia dapat mengungkap pola-pola perubahan bunyi dan evolusi leksikal yang terjadi seiring waktu, serta memberikan kontribusi pada pemahaman tentang sejarah dan perkembangan bahasa-bahasa di wilayah Sumatera. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu linguistik, tetapi juga pada upaya pelestarian kekayaan budaya dan identitas masyarakat penutur bahasa Ogan dan Mentawai.

Bahasa Ogan dan bahasa Mentawai merupakan dua bahasa daerah dalam rumpun Austronesia yang mengalami perkembangan historis berbeda akibat pemisahan geografis dan isolasi wilayah. Meskipun diduga berasal dari proto-bahasa yang sama, belum diketahui secara sistematis bentuk kata-kata kognat yang terdapat dalam kedua bahasa berdasarkan kesamaan bentuk fonologis dan makna. Selain itu, belum teridentifikasi pola korespondensi bunyi yang sistematis antara bahasa Ogan dan bahasa Mentawai pada tataran fonologi, khususnya pada posisi inisial, medial, dan final kata. Lebih lanjut, belum diketahui tingkat kekerabatan antara bahasa Ogan dan bahasa Mentawai berdasarkan perhitungan metode leksikostatistik. Penelitian ini berupaya menjawab ketiga permasalahan tersebut melalui pendekatan linguistik diakronis dengan metode komparatif-historis untuk mengungkap hubungan kekerabatan dan dinamika perkembangan fonologi serta leksikon kedua bahasa.

Ilmu perbandingan bahasa disebut juga linguistik historis komparatif atau linguistik bandingan historis. Menurut Sulistyono & Markhamah [7], linguistik historis komparatif adalah cabang linguistik yang mengkaji atau membandingkan bahasa-bahasa dalam kurun waktu

berbeda, atau pada periode tertentu. Keraf [8] menyatakan bahwa linguistik historis komparatif adalah cabang ilmu yang mempersoalkan waktu yang berbeda dan perubahan-perubahan unsur-unsur bahasa yang terjadi. Cabang linguistik ini lebih menekankan pada teknik perhitungan penanggalan prasejarah.

Bahasa-bahasa Austronesia yang tersebar di wilayah Nusantara telah lama menjadi objek penting dalam penelitian linguistik historis karena memperlihatkan keragaman fonologis, leksikal, serta perkembangan yang kompleks dari proto-bahasa asalnya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perubahan bahasa berlangsung melalui pola retensi dan inovasi bunyi yang sistematis. Wahid [9] menemukan bahwa bahasa Sumbawa mempertahankan sekitar 15 fonem konsonan PAN, sementara fonem lainnya mengalami inovasi teratur maupun sporadis. Temuan ini menegaskan relevansi kajian diakronis dalam memahami hubungan genetis bahasa, arah perkembangan fonem, dan dinamika penyebaran bahasa Austronesia di kawasan Asia Tenggara dan Pasifik.

Hal ini sejalan dengan temuan Wijayanti [10] yang menunjukkan bahwa retensi fonem terhadap PAN dalam bahasa Jawa tampak pada sejumlah konsonan seperti */p/, */b/, /z/, /j/ serta vokal */a/, */i/, /u/. Sementara itu, berbagai inovasi muncul melalui proses seperti protesis, metatesis, merger, dan disimilasi. Variasi pola perubahan ini menunjukkan bahwa evolusi bunyi antarbahasa daerah dapat mengikuti jalur yang berbeda bergantung pada lingkungan sosial dan sejarah penuturnya.

Dalam konteks tersebut, bahasa Ogan dan Bahasa Mentawai menjadi dua bahasa daerah yang menarik untuk dikaji secara diakronis. Bahasa Ogan, yang merupakan bagian dari kelompok Melayuic di Sumatera Selatan, memiliki kedekatan struktural dengan bahasa-bahasa Melayu Sumatra lainnya, namun tetap mempertahankan karakter fonologis dan leksikal yang khas. Sebaliknya, bahasa Mentawai yang secara genealogis berada di luar kelompok Melayuic memperlihatkan pola perkembangan fonologis yang berbeda dari bahasa-bahasa daratan Sumatra, sehingga mengindikasikan jalur evolusi bunyi yang lebih variatif.

Kajian perubahan bunyi dari PAN ke bahasa daerah lain telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Sukma dkk. menunjukkan bahwa perubahan fonologis dan leksikal dalam Bahasa Melayu Riau dapat dianalisis menggunakan teori perubahan bunyi Keraf serta perubahan makna menurut

Crowley & Bowern [11]. Sementara itu, penelitian Siregar dkk. mengidentifikasi sembilan bentuk perubahan bunyi dari PAN ke bahasa-bahasa Batak yang terdiri atas tujuh perubahan reguler serta dua perubahan berupa pengulangan dan penambahan fonem [12]. Dari sisi leksikal, dinamika pewarisan dan inovasi kosakata juga mencerminkan perkembangan budaya penuturnya, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian melalui analisis leksikal pada dialek Melayu Riau.

Sejalan dengan itu, penelitian pewarisan fonem konsonan oleh Tausya dkk. pada bahasa Aceh dan Jamee menunjukkan bahwa retensi dan inovasi fonem PAN dapat berlangsung secara linear namun tetap memungkinkan munculnya perubahan sporadis [13]. Pada bahasa Jawa dialek Sumatera yang mengidentifikasi berbagai jenis perubahan bunyi seperti metatesis, aferesis, sinkop, apokop, prothesis, dan paragog [14]. Secara keseluruhan, studi-studi terdahulu memperlihatkan bahwa bahasa-bahasa daerah di Sumatra memiliki pola perubahan fonologi dan leksikon yang beragam.

Namun demikian, hingga saat ini penelitian diakronis yang secara khusus membandingkan perkembangan fonologis dan leksikal bahasa Ogan dan Mentawai masih jarang dilakukan. Padahal, kedua bahasa ini mewakili dua cabang genealogis yang berbeda dalam keluarga Austronesia dan berpotensi memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi jalur evolusi bunyi di Sumatra.

Metode

Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif) melalui metode komparatif-historis untuk menganalisis korespondensi fonemis bahasa Ogan serta bahasa Mentawai. Metode ini dipilih karena mampu menelusuri jejak perkembangan bahasa dari bentuk proto hingga bentuk masa kini, mengidentifikasi pola retensi bunyi yang masih bertahan, sekaligus menemukan inovasi fonologis yang membedakan keduanya. Menurut Karyanta & Hendriani, penggunaan metode komparatif historis memerlukan pengetahuan yang menyeluruh mengenai sejarah dan konteks budaya yang melingkupi seputar pertanyaan penelitian [15]. Pendekatan komparatif-historis memungkinkan peneliti menjelaskan hubungan genealogis antarbahasa melalui pengamatan terhadap perkembangan fonem,

transformasi struktur kata, dan variasi kosakata dasar yang umumnya stabil dalam rentang waktu panjang.

Data penelitian mencakup lebih dari seratus kosakata dasar Swadesh yang merepresentasikan berbagai ranah semantik, meliputi anatomi tubuh, aktivitas keseharian, unsur alam, fauna, flora, sistem bilangan, terminologi kekerabatan, serta verba dan adjektiva umum. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat untuk mengumpulkan daftar kosakata bahasa Ogan dan Mentawai.

Analisis data dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif diterapkan melalui beberapa tahapan. Pertama, melakukan identifikasi kata kognat dengan membandingkan kosakata yang memiliki kesamaan makna pada kedua bahasa. Kedua, menganalisis korespondensi bunyi dengan membandingkan struktur fonemis pasangan kata kognat untuk menemukan pola perubahan bunyi yang reguler pada posisi inisial, medial, dan final. Ketiga, memetakan pola korespondensi bunyi secara sistematis, khususnya pada vokal di akhir kata yang menunjukkan keteraturan perubahan.

Metode kuantitatif dilakukan dengan menerapkan teknik leksikostatistik untuk melihat relasi kekerabatan bahasa Ogan dan bahasa Mentawai. Teknik leksikostatistik merupakan salah satu alat analisis dalam penelusuran linguistik yang memanfaatkan metode komparatif. Teknik ini diterapkan dengan cara menghitung persentase kekerabatan menggunakan metode leksikostatistik dengan formula: "Persentase kekerabatan" = "Jumlah kata kognat" / "Total kosakata yang dibandingkan" $\times$ 100%.

Jumlah kosakata yang kognat ini menentukan persentase tingkat kekerabatan antara bahasa-bahasa yang dibandingkan. Setelah diperoleh persentase kekerabatan, peneliti menentukan tingkat kekerabatan berdasarkan klasifikasi Crowley and Bown yang membagi hubungan genealogis bahasa ke dalam tujuh tingkatan berdasarkan persentase kognat, mulai dari bahasa dialek (81–100%) hingga *mesophyla of a macrophylum* (0–1%) [16].

Melalui prosedur penelitian yang terstruktur ini, kajian ini menghasilkan pemahaman mendalam tentang pola korespondensi bunyi dan dinamika perkembangan fonologi bahasa Ogan dan Mentawai, sekaligus menegaskan hubungan genealogis dan arah evolusi linguistik yang berbeda pada kedua bahasa tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Kata Kognat

Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan, bahasa Ogan dan Mentawai memiliki beberapa kata yang kognat. Kata kognat tersebut menunjukkan adanya hubungan historis sebagai Rumpun Austronesia karena memiliki kesamaan bentuk (fonologis) serta kesamaan makna.

Tabel 1 Klasifikasi Kata Kognat bahasa Ogan dan Mentawai

No	Glos	Ogan	Mentawai
12	kulit	<i>kulit</i>	<i>kulit</i>
17	hati	<i>ati</i>	<i>atei</i>
37	makan	<i>makan</i>	<i>mukom</i>
45	mata	<i>matə</i>	<i>mata</i>
65	tali	<i>tali</i>	<i>tali</i>
68	jarum	<i>jaxum</i>	<i>jarum</i>
75	mati	<i>mati</i>	<i>matei</i>
106	ular	<i>ulax</i>	<i>ulou</i>
111	ikan	<i>ikan</i>	<i>iba</i>
116	bunga	<i>bunə</i>	<i>bugo</i>
117	buah	<i>buabuahan</i>	<i>buah</i>
143	api	<i>api</i>	<i>api</i>
146	abu	<i>abu</i>	<i>abu</i>
150	kuning	<i>kuniŋ</i>	<i>kinIU</i>
161	malu	<i>malu</i>	<i>maila</i>
182	saya/aku	<i>aku</i>	<i>aku</i>
198	satu	<i>sijat</i>	<i>sara</i>
199	dua	<i>duə</i>	<i>dua</i>
200	tiga	<i>tigə</i>	<i>telu</i>
201	empat	<i>əmpat</i>	<i>epat</i>

Tabel di atas menunjukkan kata kognat pada bahasa Ogan dan Mentawai, ditemukan ada 20 kata yang memiliki kekognatan. Daftar kata tersebut tersebar ke dalam beberapa medan semantik. Pertama, medan semantik bagian tubuh, misalnya *kulit* (Ogan) dan *kulit* (Mentawai) ‘kulit’, *ati* (Ogan) dan *atei* (Mentawai) ‘hati’. Kedua, medan semantik hewan, seperti *ulax* (Ogan) dan *ulou* (Mentawai) ‘ular’, *ikan* (Ogan) dan *iba* (Mentawai) ‘ikan’. Ketiga, medan semantik

warna, misalnya *kuniŋ* (Ogan) dan *kiniu* (Mentawai) ‘kuning’. Keempat, medan semantik angka, misalnya *dua* (Ogan) dan *dua* (Mentawai) ‘dua’, *tiga* (Ogan) dan *telu* (Mentawai).

Adanya kesamaan bentuk dan makna pada kelompok kata tersebut menunjukkan bahwa kosakata dasar dalam kedua bahasa relatif stabil sehingga memungkinkan digunakan sebagai dasar penentuan kognasi. Namun beberapa pasangan kata menunjukkan variasi fonologi, misalnya *bunə* (Ogan) – *bugo* (Mentawai) ‘bunga’ atau *makan* (Ogan) – *mukom* (Mentawai) ‘makan’.

Tingkat Kekerabatan Bahasa Ogan dan Bahasa Mentawai

Untuk menentukan tingkat kekerabatan antara bahasa Ogan dan bahasa Mentawai, penelitian ini menggunakan metode leksikostatistik dengan menganalisis 110 kosakata dasar. Jumlah kosakata yang kognat ini menentukan persentase tingkat kekerabatan antara bahasa-bahasa yang dibandingkan. Setelah diperoleh persentase kekerabatan, status kekerabatan antarbahasa ditentukan sesuai dengan kriteria penetapan relasi genetis antarbahasa yang dikemukakan oleh Crowley.

Tabel 2 Pembagian Tingkatan Persentase Kekerabatan Antarbahasa

Level Pengelompokkan	Persentase Kognat
Bahasa Dialek (<i>Dialect of language</i>)	81–100%
Subkeluarga Bahasa (<i>Language of Subfamily</i>)	61–81%
Keluarga Bahasa (<i>Language of family</i>)	36–61%
Keturunan Keluarga Bahasa (<i>Families of stock</i>)	12–36%
Keturunan Mikrofilum (<i>Stock of microphylum</i>)	4–12%
<i>Microphyla of a mesophylum</i>	1–4%
<i>Mesophyla of a macrophylum</i>	0–1%

Dari perbandingan 110 kosakata dasar antara bahasa Ogan dan Mentawai, diperoleh hasil klasifikasi sebagai berikut:

Kognat (+) : 20 kata
 Tidak kognat (-) : 90 kata
 Meragukan (?) : 0 kata
 Tidak ada pembanding (Ø) : 0 kata
 $\text{Persentase} = (20/(110)) \times 100\%$
 $= 0,1818 \times 100\%$
 $= 18,18\%$

Berdasarkan perhitungan leksikostatistik, persentase kekerabatan sebesar 18,18% menempatkan bahasa Ogan dan bahasa Mentawai pada tingkat Keturunan Keluarga Bahasa (*Families of Stock*) dengan rentang persentase 12–36%. Meskipun keduanya berasal dari proto-bahasa Austronesia yang sama, pemisahan geografis dan isolasi wilayah yang telah berlangsung dalam kurun waktu cukup lama menyebabkan divergensi leksikal yang signifikan. Dengan persentase 18,18%, kedua bahasa berada pada kategori Keturunan Keluarga Bahasa, yang menunjukkan bahwa kekerabatan linguistik masih dapat diidentifikasi melalui kata-kata kognat, terutama pada kosakata dasar yang relatif stabil seperti bagian tubuh, bilangan, dan unsur alam.

Korespondensi Bunyi /i/ dan /ei/ di Akhir Kata

Salah satu fenomena menarik dalam perbandingan fonologi bahasa Ogan dan Mentawai adalah adanya korespondensi bunyi /i/ dan /ei/ pada posisi akhir kata. Korespondensi ini menunjukkan pola yang sistematis dan konsisten, di mana bunyi /i/ dalam bahasa Ogan berubah menjadi diftong /ei/ dalam bahasa Mentawai. Pola perubahan bunyi ini dapat diamati pada tabel data berikut.

Tabel 3 Korespondensi Bunyi Bahasa Ogan dan Mentawai /i/ dan /ei/ di akhir kata

No	Glos	Ogan	Mentawai
17	hati	<i>ati</i>	<i>atei</i>
75	mati	<i>mati</i>	<i>matei</i>

Berdasarkan tabel di atas, korespondensi /i/ dan /ei/ terlihat pada pasangan kata *ati* (Ogan) dan *atei* (Mentawai) ‘hati’. Pada pasangan tersebut, fonem /i/ pada bahasa Ogan berkorespondensi dengan fonem /ei/ pada bahasa Mentawai pada posisi akhir kata. Pola ini juga dapat diamati pada, *mati* (Ogan) dan *matei* (Mentawai) ‘mati’.

Korespondensi bunyi /i/ dan /ei/ mengindikasikan adanya perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi bunyi vokal rangkap (diftong) dalam perkembangan historis kedua bahasa. Fenomena ini merupakan salah satu bukti kekerabatan linguistik antara bahasa Ogan dan Mentawai, serta menunjukkan adanya pola perubahan bunyi yang teratur dalam evolusi bahasa-bahasa Austronesia.

Korespondensi Bunyi /ə/ dan /a/ di Akhir Kata

Fenomena korespondensi bunyi lain yang dapat diamati dalam perbandingan bahasa Ogan dan Mentawai adalah korespondensi bunyi /ə/ (*pepet*) dan /a/ pada posisi akhir kata. Berbeda dengan korespondensi sebelumnya yang menunjukkan perubahan dari vokal tunggal menjadi diftong, korespondensi ini memperlihatkan perubahan antara dua vokal tunggal yang memiliki posisi artikulasi berbeda. Pola korespondensi ini dapat dilihat pada tabel data berikut.

Tabel 4 Korespondensi Bunyi bahasa Ogan dan Mentawai /ə/ dan /a/ di Akhir Kata

No	Glos	Ogan	Mentawai
199	dua	<i>duə</i>	<i>dua</i>
45	mata	<i>mata</i>	<i>mata</i>

Pada pasangan tersebut, fonem /i/ pada bahasa Ogan berkorespondensi dengan fonem /ei/ pada bahasa Mentawai pada posisi akhir kata. Korespondensi /ə/ dan /a/ terlihat pada pasangan kata *duə* (Ogan) dan *dua* (Mentawai) ‘dua’, serta pasangan kata *mata* (Ogan) dan *mata* (Mentawai) ‘mata’. Konsistensi perubahan bunyi pada berbagai kosakata dasar menunjukkan bahwa korespondensi ini bukan merupakan kebetulan, melainkan bagian dari sistem perubahan bunyi yang sistematis dalam sejarah perkembangan kedua bahasa tersebut.

Simpulan

Penelitian ini telah menganalisis perbandingan linguistik diakronis antara bahasa Ogan dan bahasa Mentawai pada tataran fonologi dan leksikal menggunakan metode komparatif-historis. Berdasarkan analisis terhadap 110 kosakata dasar, penelitian ini mengidentifikasi 20 kata kognat yang menunjukkan kesamaan bentuk dan makna pada kedua bahasa. Kata-kata kognat tersebut tersebar dalam beberapa medan semantik, terutama bagian tubuh (kulit, ati/*atei*, mata), bilangan (dua, tiga, empat), dan unsur alam (api, abu, tali). Keberadaan kata-kata kognat ini mengindikasikan adanya pewarisan kosakata dari proto-bahasa Austronesia yang sama, sekaligus membuktikan hubungan kekerabatan genetis antara kedua bahasa.

Hasil perhitungan leksikostatistik menunjukkan persentase kekerabatan sebesar 18,18%, yang menempatkan bahasa Ogan dan bahasa Mentawai pada tingkat Keturunan Keluarga Bahasa (*Families of Stock*) sesuai klasifikasi Crowley (2010) dengan rentang persentase 12–36%. Tingkat kekerabatan ini mencerminkan bahwa meskipun kedua bahasa berasal dari proto-bahasa yang

sama, pemisahan geografis yang signifikan antara Sumatera Selatan (Ogan) dan Kepulauan Mentawai, isolasi wilayah yang berlangsung dalam kurun waktu panjang, serta perbedaan ekologi budaya telah menyebabkan divergensi leksikal yang cukup besar. Meskipun demikian, persentase 18,18% menunjukkan bahwa kekerabatan linguistik masih dapat diidentifikasi secara sistematis melalui analisis komparatif.

Pada tataran fonologi, penelitian ini menemukan dua pola korespondensi bunyi yang bersifat sistematis dan reguler. Pertama, korespondensi vokal /i/ pada posisi akhir kata dalam bahasa Ogan berpadanan dengan diftong /ei/ dalam bahasa Mentawai, sebagaimana terlihat pada pasangan kata *ati* ~ *atei* ‘hati’ dan *mati* ~ *matei* ‘mati’. Kedua, korespondensi vokal /ə/ (pepet) pada posisi akhir kata dalam bahasa Ogan berpadanan dengan vokal /a/ dalam bahasa Mentawai, seperti pada pasangan kata *dua* ~ *dua* ‘dua’ dan *mata* ~ *mata* ‘mata’. Pola-pola korespondensi bunyi yang teratur ini menunjukkan adanya perubahan fonologis yang sistematis sebagai hasil perkembangan historis masing-masing bahasa, sekaligus memperkuat bukti kekerabatan antara bahasa Ogan dan bahasa Mentawai dalam kerangka linguistik historis komparatif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi dokumentasi bahasa-bahasa daerah di Nusantara dan menegaskan urgensi pelestarian warisan linguistik sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional.

Referensi

- [1] Markhamah, A. Sabardila, and D. Haryanti, *Teori Linguistik: Beberapa Aliran Linguistik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2018.
- [2] E. W. Arlini and K. Saddhono, “Kekerabatan Bahasa Ogan dan Jawa,” *J. Metamorf.*, vol. 12, no. 1, pp. 30–44, 2024, doi: <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v12i1.2424>.
- [3] G. A. D. Ningrum, W. Darmawan, and S. Dwiatmini, “Peranan Perbase dalam Kehidupan Masyarakat Suku Bangsa-Bangsa,” *J. Budaya Etn.*, vol. 6, no. 1, pp. 29–42, 2022, doi: <https://doi.org/10.26742/jbe.v6i1.2077>.
- [4] N. R. P. Hadi and S. Kusumaningrum, “Korespondensi Fonemis Bahasa Ogan dan Bahasa Bangka,” *J. Cult. (Culture, Lang. Lit. Rev.)*, vol. 7, no. 2, pp. 191–203, 2020, doi: [10.53873/culture.v7i2.222](https://doi.org/10.53873/culture.v7i2.222).
- [5] S. Budiono and R. Novita, “Status Vitalitas Bahasa Mentawai Dialek Sipora Pagai di

- Kabupaten Kepulauan Mentawai,” *J. Masy. Indones.*, vol. 47, no. 2, pp. 167–182, 2021, doi: 10.14203/jmi.v47i2.1110.
- [6] H. Lenama, “Makna Simbolik Tari dan Musik Lego-Lego sebagai Media Integrasi Sosial Studi Kasus: Masyarakat Suku Kabola, Kabupaten Alor,” *Tambur J. Music Creat. Study Perform.*, vol. 3, no. 1, pp. 38–54, 2023, doi: <https://doi.org/10.52960/jt.v3i1.262>.
- [7] Y. Sulistyono and Markhamah, *Perbandingan Bahasa-Bahasa Nusantara: Teori, Metode, dan Teknis Penelitian Linguistik Historis Komparatif di Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2024.
- [8] G. Keraf, *Linguistik Bandingan Historis*, 3rd ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- [9] M. H. F. Wahid, “Retensi dan Inovasi Fonologis Protobahasa Austronesia (PAN) pada Bahasa Sumbawa (BS),” *Deskripsi Bhs.*, vol. 4, no. 1, pp. 44–52, 2021, doi: <https://doi.org/10.22146/db.v4i1.4112>.
- [10] K. D. Wijayanti, “Kajian Fonologi Bahasa Jawa Berdasarkan Tinjauan Diakronis,” *Widyaparwa*, vol. 52, no. 1, pp. 19–30, 2024, doi: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i1.1174>.
- [11] Sukma, D. Widayati, Dardanila, and T. Lubis, “Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia ke dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Pasir Pengaraian,” *Deskripsi Bhs.*, vol. 7, no. 1, pp. 99–121, 2024, doi: <https://doi.org/10.22146/db.13997>.
- [12] E. D. Siregar, Ernanda, and R. Afria, “Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia (PAN) pada Bahasa Karo, Bahasa Toba, Bahasa Pakpak, Bahasa Simalungun, Bahasa Mandailing dan Bahasa Angkola: Kajian Linguistik Historis Komparatif dan Fonologi,” *Kalistra Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 1, no. 2, pp. 116–128, 2022, doi: <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i2.20294>.
- [13] R. S. Tausya, D. Dardanila, and D. Widayati, “Pewarisan Fonem Konsonan Bahasa Proto-Austronesia dalam Bahasa Aceh dan Bahasa Jamee,” *Aksara J. Bhs. dan Sastra*, vol. 24, no. 2, pp. 449–461, 2023.
- [14] F. A. Rizqi and D. Widayati, “Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia Ke dalam Bahasa Jawa Dialek Sumatera: Kajian Linguistik Historis Komparatif,” *Kulturist. J. Bhs. dan Budaya*, vol. 5, no. 2, pp. 29–35, 2021, doi: 10.22225/kulturistik.5.2.3380.
- [15] N. A. Karyanta, S. Suryanto, and W. Hendriani, “Menggunakan Metode Historis Komparatif dalam Penelitian Psikologi,” *J. Psikol. Sos.*, vol. 18, no. 2, pp. 145–156, 2020, doi: 10.7454/jps.2020.15.
- [16] T. Crowley and C. Bower, *Introduction to Historical Linguistics*. Auckland: Oxford University Press, 2010.